

21

Tahun ke-76
22 Mei 2022

HIDUP

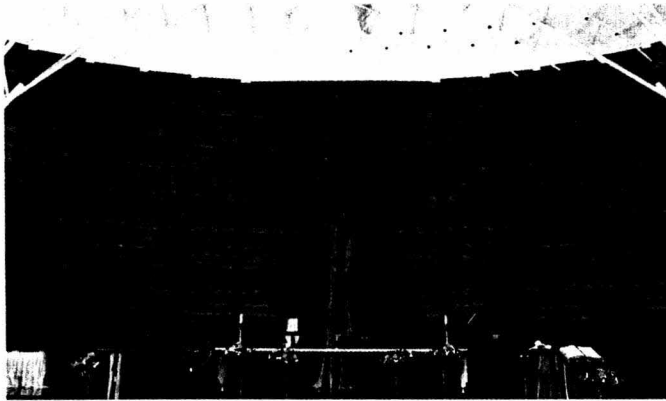
Mingguan Katolik

MENJADI PAROKI MISIONER DAN BERDAYA PIKAT

Paroki Pejompongan tidak pernah dipikirkan sebagai paroki dengan jumlah umat yang besar, tapi dirancang dengan kualitas umat yang mandiri, misioner, berdaya tahan dan berdaya pikat.

Romo Jacobus Tarigan





Kompos KAS

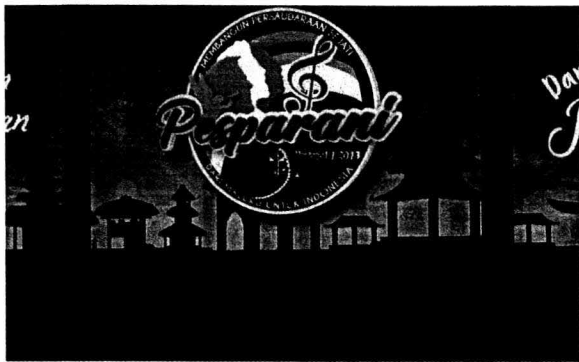
Sajian Utama

DENGAN jumlah umat yang 'amat kecil' bila dibandingkan dengan paroki-paroki lain di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Paroki Kristus Raja Pejompongan ingin hadir sebagai oase rohani di tengah 'kebisingan' Megapolitan Jakarta. Mei ini, Paroki ini akan merayakan hari jadi ke-50. Momen ini akan dimaknai dengan cara yang berbeda. Seperti apa umat Pejompongan akan merayakannya? Apa yang menjadi tantangan dan prioritas pastoral ke depan? Kepala Paroki Pejompongan, Romo Jacobus Tarigan merefleksikannya dalam tulisannya di edisi ini.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



Dok HIDUP

PESTA Paduan Suara Gerejani Katolik (Pesparani) II di Kupang, Nusa Tenggara Timur tinggal menghitung bulan dari sekarang. Untuk itu, LP3KN-LP3KD menggelar Rapat Kerja Nasional (Rakernas) selama tiga hari di Wisma Samadi, Klender, Jakarta Timur. Dibuka secara resmi oleh Menteri Agama, Rakernas ini membahas bagaimana mempersiapkan event di Kupang dan persiapan tuan rumah Pesparani berikutnya. Selengkapnya di edisi minggu depan.

Gagasan

Tajuk

Paroki Kecil dan Memikat 4

Inspirasi

Santo-Santa

St. Angela Foligno, TOSF :

Teolog Otodidak

Penerima Stigmata 20

Renungan Minggu 24

Renungan Harian 26

Ringan

Cerpen

Hati-hati di Jalan 32

Dialog

Antar Kita 6

Konsultasi Keluarga 18

Konsultasi Iman 19



Santo-Santa

Seluruh kenikmatan duniawi direguk Angela Foligno semasa mudanya. Ia bergelimang harta. Namun, ia sampai pada satu titik perubahan drastis. Ia menghadapkan wajahnya secara total kepada Allah; mohon ampun dan hanya melayani kehendak Allah saja.

20



Mancanegara

Suster Bene Xavier, MSsR menjadi orang pertama dari Indonesia yang mengikrarkan kaul di Tarekat MSsR di Jerman. Saat perayaan, nuansa Indonesia terasa mendominasi, termasuk pakaian yang ia kenakan, dan pemasangan bendera Merah-Putih di dalam gereja.

22



Kolom

Bagi Romo Martinus Joko Lelono tak mudah menemukan para aktivis Katolik lintas agama. Agak ironis di tengah umat Katolik yang berada di kalangan mayoritas Muslim. Apa yang harus dilakukan? Siapa yang harus berubah?

34

Desain Cover : Norbert Randhy
Foto : Dok. Paroki Pejompongan

Dari Paroki Mandiri Menuju Paroki Lestari

Peran kaum awam, para imam CICM, dan Projo memberi warna tersendiri bagi umat Pejompongan yang bergerak dari Gereja misi ke Gereja mandiri, dari Gereja mandiri menuju Gereja lestari.



Dok. Paroki Pejompongan

Mgr. Leo Soekoto, SJ bersama kaum muda Paroki Pejompongan

SEBUAH paroki tidak berdiri dan terbentuk tiba-tiba. Tidak ada paroki tanpa sejarah. Karena berbicara tentang paroki bukan soal struktur atau bangunan, tetapi tentang jemaat yang berkumpul sebagai keluarga Allah. Paroki merupakan dasar kehidupan menggereja yang paling nyata. Paroki ialah “komunitas kaum beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular, yang reksa pastoralnya dibawah otoritas Uskup Diocesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri” (KHK, 515).

Demikianlah Paroki Krisus Raja, Pejompongan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), tumbuh melalui banyak peristiwa, gagasan awal dan komitmen tertentu. Data dan fakta menunjukkan bahwa pada awalnya umat paroki ini merupakan stasi dari Paroki Sta. Theresia. Akan tetapi, di tahun 1960, L. Pudjoatmoko yang bekerja

di Departemen Agama, mengumpulkan umat Katolik sekitar Bendungan Hilir. Mereka meminta Pastor Paroki Sta. Theresia untuk mengadakan Misa setiap hari Minggu pada jam 18.00 WIB. Sekitar 40 orang warga menghadiri Misa di rumah Bapak C. Soetrisno, Jl, Melinjau, No. 23. Jelaslah, pengembangan Paroki banyak ditentukan keterlibatan nyata kaum awam. Konsili Vatikan II menyatakan “...kepada orang-orang di sekitar mereka menyampaikan ajaran Kristiani, mereka membina sesama dalam hidup keagamaan dan semangat Katolik, mereka mengajak sesama untuk sering menerima sakramen-sakramen dan terutama untuk berbakti kepada Ekaristi Suci” (AA, 17).

Berdirinya Gereja

Untuk lebih berhasil dalam Gereja dalam arti umat Allah, kaum awam bekerja sama dengan hierarki. Maka di tahun

1961 dibentuk Ikatan Keluarga Katolik Pejompongan (IKKP), dengan diketuai L. Pudjoatmoko dan Sekretaris R. J. Suharso, yang dilanjutkan oleh Sunarto S.W. Jumlah umat pun semakin bertambah banyak. Atas budi baik Theo Weoseke, kepala RSAL dr. Mintoarjo, umat diizinkan untuk merayakan Misa di Aula RSAL. Selama lima tahun, dirayakan Ekaristi pada setiap hari Minggu sore, termasuk kegiatan Natal dan Paskah. Demikianlah, “dalam situasi sekarang sangat perlulah bahwa dalam lingkup kegiatan kaum awam, suatu organisasi dimantapkan. Sebab hanya perpaduan erat usaha-usahalah yang mampu mencapai sepenuhnya semua tujuan kerasulan zaman sekarang dan melindungi buah hasil secara tepat guna” (AA, 18).

Gereja sebagai umat Allah bersumber pada Ekaristi. Gereja mendapat perutusan dari dan dalam Ekaristi. Gereja tidak dapat dipisahkan dari misteri Ekaristi yang dirayakan. Untuk merayakan Ekaristi dengan baik dan indah, dibutuhkan gedung gereja. Maka, di tahun 1964, IKKP mendapat sebidang tanah seluas 1.600 m². Tanah ini diberikan oleh Departemen Pekerjaan Umum (Ir. Sujono Sastrodarsono, Kepala Direktorat Bangunan). Dimulai pembangunan, dibentuk PPG, ditunjuk Ir. Bian Poen dan Ir. F.X. Marsudi sebagai arsitek gereja. Dengan dukungan umat, demikian juga WKRI sebagai motor pencari dana, dan pemborong I. Liem Bong Kiat, maka selesailah pembangunan gereja pada tahun 1967. Gereja pun mulai digunakan pada perayaan Ekaristi Malam Paskah tahun 1967. Dengan sebutan gereja, dimaksudkan “bangunan suci yang diperuntukkan bagi ibadat Ilahi dimana kaum beriman berhak untuk masuk melaksanakan ibadat Ilahi, terutama ibadat yang dilangsungkan secara publik” (KHK, 214).

Perlu dicatat bahwa Pastor de Laat, SJ selaku Pastor Paroki Sta. Theresia memberi dukungan kuat selain pem-bangunan gereja, terutama untuk membina jemaat sebagai komunitas umat beriman. Dengan rajin dan tekun, ia mengunjungi umat untuk Ekaristi dan juga kegiatan pastoral lain. Ia lebih tertarik dan berminat hadir di tengah umat yang berjumlah sedikit. Baginya, bukan banyaknya umat, tetapi

bermutu walaupun kecil. Jumlah kecil berdaya tangguh, berdaya pikat, lebih akrab dan kekeluargaan. Dia menuntun umat yang mendengarkan suara-Nya dan mereka menjadi satu kawanan kecil dengan satu gembala (Bdk. Yoh 10:16).

Misi CICM

Bukan hal baru, pastor lama pergi, datanglah pastor baru. Pergantian pastor paroki, pergantian kebijakan. Di tahun 1968, Uskup Agung Jakarta mengundang *Congregatio Immaculata Cordis Mariae* (CICM) atau yang disebut juga sebagai Kongregasi Hari Maria Tak Bernoda, berkarya di wilayah Pejompongan, Petamburan, Slipi, Palmerah, Tomang Barat, dan Cideng. Umat di wilayah Pejompongan melepaskan diri dari Paroki Theresia dan menjadi bagian umat Paroki Kristus Salvator. Pastor Clement Schreurs, CICM, menjadi perintis pengembalaan umat Paroki Slipi Gereja Kristus Salvator. Dengan semangat misioner, para imam CICM dari Belgia tersebut berkarya di KAJ, dengan cita-cita perlulah semua orang bertobat kepada Kristus, yang dikenal melalui pewartaan Gereja dan melalui baptis disaturagakan ke dalam Dia dan Gereja, yakni Tubuh-Nya. Sebab Kristus sendiri dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan baptis (Lih. Mrk. 16:16; Yoh.: 3:5), sekaligus juga menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-orang melalui baptis bagaikan pintunya (AG, 7). Pastor Kepala Paroki Slipi pertama adalah J. Gerrits, CICM. Gereja yang sekarang diberkati pada tahun 1985 dengan nama Gereja Kristus Salvator, mengambil nama *Nuntius Salvatore Pappalardo*, yang turut memberi sumbangan dana dalam jumlah besar.

Sesudah Konsili Vatikan II dan G-30-S, jumlah umat di Jakarta semakin bertambah banyak. Mereka berasal dari pelbagai suku di Indonesia: Jawa, Tionghoa, Batak, Maluku, Flores, dan sebagainya. Persoalan sosial politik dalam masyarakat terus menerus bergolak dan meningkat. Di tengah situasi ini pada 15 Agustus 1970, Mgr. Leo Soekoto, SJ, ditunjuk sebagai Uskup Agung Jakarta. Uskup baru sungguh mengenal dan dikenal umat Jakarta sebelum menjadi Uskup, dan memiliki jaringan sosial yang

luas, khususnya dengan umat-umat di paroki-paroki.

Umat Katolik di sekitar Bendungan Hilir dan Pejompongan bertambah banyak. Maka, pada tanggal 24 Mei 1972, Mgr. Leo Soekoto mendirikan Paroki Pejompongan sebagai Paroki ke-25 di KAJ. Pejompongan memisahkan diri dari Paroki Slipi. Pastor Kepala pertama adalah P. Piet van der Krabben, CICM. Dibentuklah DPH/PGDP pertama, antara lain anggotanya Jakob Oetama, yang bersama dengan PK Ojong mendirikan Kompas-Gramedia.

Sejarah Paroki Pejompongan secara singkat dapat dikatakan demikian: Paroki St. Theresia melahirkan Paroki Slipi (1968), kemudian Paroki Slipi melahirkan Paroki Pejompongan (1972). Paroki Slipi juga menyerahkan wilayah Tomang pada Paroki Kristoforus. Pastor Paroki dari CICM terakhir di Pejompongan adalah Pastor Raymond Stock, CICM. Ia juga memimpin Misa bagi umat yang berbahasa Perancis di Gereja Pejompongan. Selanjutnya, Paroki Pejompongan diserahkan pada imam diosesan KAJ, pada tahun 2004.

Peran Imam Diosesan

Setelah pulang studi dari Universitas Angelicum, Roma, Pastor Petrus K. Tanjung Kusuma, diutus menjadi Pastor Kepala Paroki Pejompongan. Ia sebagai imam diosesan pertama yang menggantikan imam-imam CICM di Pejompongan. Sejak saat itu hingga sekarang paroki dipimpin imam diosesan KAJ. Semua imam berusaha sekuat tenaga *"bekerjasama hanya demi satu tujuan, yakni pembangunan Tubuh Kristus, yang khususnya pada zaman sekarang meliputi bermacam-macam tugas serta meminta penyesuaian-penyesuaian baru. Oleh karena itu, pentinglah bahwa semua imam, baik imam diosesan maupun religius, saling membantu supaya mereka selalu mengerjakan karya bersama demi kebenaran"* (PO, no. 8).

Ketika didirikan pada tahun 1972, jumlah umat Paroki Pejompongan adalah 700 jiwa; di tahun 1981 sebanyak 1.365 jiwa; tahun 1998 sebanyak 1.641 jiwa; tahun 2000 sebanyak 1.568 jiwa; pada tahun 2004 sebanyak 1.722 jiwa. Angka ini telah dikoreksi oleh Romo Tunjung menjadi sekitar 1.200 jiwa. Inilah angka yang sama

dengan angka umat sampai hari ini. Pada awalnya, Paroki Pejompongan merupakan wilayah pemukiman pegawai pemerintah. Kebanyakan umat berasal dari kalangan terpelajar, strata ekonomi menengah ke atas. Mereka bekerja di pelbagai departemen, dosen, tenaga ahli, dinas di TNI-AL. Kebanyakan umat berasal dari latar belakang budaya Jawa, Flores, Batak, Toraja, dan Manado.

Pembangunan Kota Metropolitan Jakarta berjalan sangat cepat. Di tahun 1980-an terjadi urbanisasi. Banyak pendatang dari Jawa Tengah menempati Kali Krukut yang membelah Pejompongan. Pembangunan Kawasan Segi Emas berdampak pada umat etnik Tionghoa yang mulai menempati wilayah Karet Tengsin dan Bendungan Hilir. Pada umumnya, mereka berprofesi sebagai karyawan swasta, pedagang, dan pengusaha menengah ke atas. PSE Paroki ditantang untuk memotori gerakan sosial di antara umat.

Sebagai Pastor Paroki yang kesembilan pada tanggal 15 April 2016, kami mengunjungi umat di lingkungan-lingkungan. Ternyata, sesungguhnya tidak benar bahwa sebagian besar umat berusia lanjut. Justru sebaliknya, kunjungan *on the spot* menunjukkan bahwa kebanyakan umat berusia produktif (rentang usia 18-59). Hanya saja, umat yang aktif di Paroki kebanyakan berusia senior. Demikianlah Paroki Pejompongan senantiasa bertumbuh dan baru, ada yang pergi, ada hilang, ada yang tersingkir dan ada yang datang, bahkan ada yang datang lagi. Paroki terus bergerak dan Roh Kudus pun terus berembus ke mana Dia mau.

Patah tumbuh, hilang berganti. Dijaga selalu keseimbangan, antara struktur Paroki sebagai institusi dan sebagai Tubuh Mistik yangewartakan kabar gembira keselamatan. Justru dalam lingkup paguyuban terkecil, umat membangun kehidupan jemaat secara aktual, konkret, nyata di tengah kehidupan sehari-hari. Paroki bukan hanya sebuah bangunan gedung gereja, tetapi juga untuk membangun relasi antar umat dan relasi dengan Tuhan.

Pastor Jacobus Tarigan,
Kepala Paroki Pejompongan